

**PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
MELALUI PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVERNING
(Studi Pada Perusahaan Sektor Properti yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia dari tahun 2018 -2020)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Sidang Skripsi

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

Anggie Yulia

144020400



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG**

2021

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian.....	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	10
1.4.1 Kegunaan Teoritis.....	10
1.4.2 Kegunaan Praktis	11
1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	13
2.1 Kajian Pustaka	13
2.1.1 Modal Intelektual.....	13
2.1.1.1 Pengertian Modal Intelektual.....	13
2.1.1.2 Komponen Modal Intelektual.....	17
2.1.1.3 Pengukuran Modal Intelektual.....	20
2.1.1.4 Pengungkapan Modal Intelektual	29
2.1.2 Nilai Perusahaan	31
2.1.3 Efek Intervening.....	35
2.1.4 Profitabilitas.....	36
2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas	36
2.1.4.2 Rasio Profitabilitas	37
2.1.4.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas	38
2.1.4.4 Return on Assets (ROA).....	42
2.2 Kerangka Pemikiran.....	43
2.2.1 Penelitian Terdahulu.....	44
2.2.2 Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Profitabilitas.....	51
2.2.3 Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan.....	53
2.2.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	55

2.3 Hipotesis Penelitian	57
--------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nilai perusahaan merupakan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya, sehingga nilai perusahaan yang baik diidentikan dengan harga saham yang semakin tinggi. Hal ini disebabkan oleh profitabilitas perusahaan yang baik. Para investor menilai sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi. Semakin baik rasio profitabilitas mencerminkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi bagi pemegang saham. Maka, *return of equity* suatu perusahaan akan diikuti oleh nilai perusahaan itu sendiri.

Menurut Sartono (2010:487)

Nilai perusahaan adalah nilai jual suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu.

Harga saham perusahaan pun bersaing di pasar modal, hal ini yang menyebabkan harga saham di satu perusahaan akan mengalami fluktuatif, tidak akan terus naik ataupun terus menurun. Oleh sebab itu angka fluktuatif harga saham menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Harga saham yang mengalami kecenderungan menurun dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir adalah perusahaan dari sektor properti seperti dilansir dari kanal berita online investasi.kontan.co.id yang menyatakan dari laporan keuangan 2020 sektor properti menjadi yang terburuk diantara semua sektor

di IHS <https://investasi.kontan.co.id/news/saham-sektor-properti-berkinerja-buruk-meski-suku-bunga-tetap-rendah-kenapa> (diakses tanggal 18 Agustus 2021)

Dikutip dari laman investasi.kontan.co.id, Selasa, 15 Mei 2018, menyatakan kinerja saham sektor properti masih melambat. Sejak awal tahun hingga kemarin atau year-to-date (ytd), indeks properti di Bursa Efek Indonesia sudah menyusut 8,37%. Koreksi ini lebih buruk dibandingkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menyusut 6,43%. <https://investasi.kontan.co.id/news/harga-saham-properti-sudah-di-level-bawah> (diakses 18 Agustus 2021). Selain itu dari laman yang sama tanggal 27 Desember 2020, menyatakan bahwa sejak awal tahun, indeks saham sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan mencatatkan penurunan terdalam, yakni 19,69% year to date. Dari 97 saham yang menjadi anggota sektor ini, sebanyak 58 saham turun, 24 naik, dan 15 stagnan. <https://investasi.kontan.co.id/news/indeks-properti-turun-paling-dalam-pada-2020-simak-prospeknya> (diakses tanggal 18 Agustus 2021)

Dilansir dari CNBC, 26 Maret 2021, data BEI mencatat, dari sekian banyak emiten properti (sekitar 60-an emiten di subsektor properti dan real estate), ada delapan saham emiten properti yang justru mencatatkan kinerja jeblok selama 5 tahun terakhir. Bahkan, ada saham yang anjlok sampai 60% dalam kurun waktu tersebut. Ini berbanding terbalik dengan slogan investasi di pasar modal yang memberikan keuntungan jangka panjang. Berikut daftar saham properti yang kinerjanya anjlok dalam 5 tahun belakangan, per data Kamis (25/3/2021).

Gerak Saham Properti dalam Harian sampai 5 Tahun

	Emiten	Saham	Harga (Rp)	% Harian	% Sebulan	% YTD	% 5 Tahun
1	Lippo Karawaci	LPKR	197	-1.50	-2.48	-7.94	-62.84
2	Intiland Development	DILD	200	0.99	-4.76	-9.09	-59.92
3	Agung Podomoro Land	APLN	164	-1.80	-7.87	-12.77	-34.40
4	Alam Sutera Realty	ASRI	232	0.00	-3.33	-4.13	-33.71
5	Summarecon Agung	SMRA	960	0.00	13.61	19.25	-30.94
6	Bumi Serpong Damai	BSDE	1,165	-0.85	-2.92	-4.90	-28.96
7	Surya Semesta Internusa	SSIA	498	0.00	-6.04	-13.39	-21.57
8	Ciputra Development	CTRA	1,110	0.00	-3.48	12.69	-10.65

*Harga terakhir per 25 Maret 2021 | *YTD: year to date

Table: Aldo Fernando • Source: BEI, RTI • [Get the data](#) • Created with [Datawrapper](#)

Gambar 1

Sumber: cnbcindonesia.com

Bila melihat daftar di atas, saham emiten Grup Lippo, LPKR, menjadi yang paling 'terjun' di antara saham lainnya. Sementara, saham SSIA dan CTRA mencatatkan penurunan terendah di antara saham sektor properti lainnya. Saham ini tercatat beberapa kali sempat mencapai harga terendah di Rp 119 pada 16, 17, 24 dan 30 September di tahun pandemi 2020. LPKR membukukan rugi bersih per kuartal III tahun lalu, sehingga price to earning

ratio (PER) tidak bisa dihitung. Adapun dengan menggunakan rasio price to book value (PBV), LPKR tergolong murah, yakni 0,53 kali. Semakin rendah PBV biasanya perusahaan akan dinilai semakin murah. Secara rule of thumb, PBV akan dianggap murah apabila rasionya berada di bawah angka 1 kali. Dibandingkan dengan rerata 5 tahun terakhir pun, yang sebesar 0,77 kali, PBV LPKR masih tergolong rendah. Dibandingkan dengan PBV rerata sektor properti yang sebesar 1,99 kali, PBV perusahaan yang berdiri pada 1990 ini masih tergolong murah.

Rasio PBV SSIA tercatat berada di bawah 1 kali, yakni 0,63 kali. Angka ini berada di bawah rerata PBV sektor yang sebesar 1,99 kali dan rerata PBV 5 tahun SSIA yang sebesar 0,77 kali. Adapun sepanjang triwulan III tahun lalu, kinerja keuangan SSIA tertekan. Ini terlihat dari rugi bersih yang dibukukan perusahaan sebesar Rp 197,88 miliar. Raihan ini jauh lebih jeblok dibandingkan rugi bersih pada periode yang sama tahun sebelumnya, Rp 8,11 miliar. Catatan tersebut terjadi seiring dampak pandemi Covid-19 yang juga mempengaruhi perusahaan, terutama di divisi perhotelan. Sepanjang 9 bulan 2020 pendapatan segmen usaha perhotelan anjlok 70,6% dari Rp 603 miliar pada kuartal III 2019, menjadi Rp 178 miliar per September tahun lalu.

Sama seperti kedua perusahaan di atas, sepanjang kuartal III 2020, kinerja keuangan CTRA tertekan. Laba bersih CTRA tercatat anjlok 44% dari Rp 417 miliar per September 2019, menjadi Rp232 miliar pada periode yang sama tahun lalu. Pendapatan pada sektor apartemen, mall dan hotel yang tercatat paling anjlok. Pendapatan divisi apartemen anjlok 70%

menjadi Rp159 miliar per September tahun lalu. Kemudian, pendapatan mall ambles 30% menjadi Rp 407 miliar, pendapatan hotel merosot 58% menjadi Rp 144 miliar per kuartal III tahun lalu.

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20210326093739-17-233038/parah-5-tahun-investasi-8-saham-properti-malah-babak-belur/2>

(diakses 18 Agustus 2021)

Menurut paparan diatas nilai perusahaan dapat diindikasikan oleh PBV (*price book value*), yang merupakan rasio pasar untuk mengukur nilai harga pasar terhadap nilai bukunya. Sederhananya nilai yang tertera dalam laporan keuangan adalah nilai buku perusahaan. Namun untuk PBV sendiri berdasarkan nominal aset atau modal yang tertera dalam laporan keuangan dapat diukur dengan membandingkan dengan jumlah saham yang beredar. PBV dapat mencerminkan bagaimana perusahaan mampu menghasilkan nilai perusahaan yang maksimal dengan jumlah modal yang diinvestasikan. Indikator perusahaan dengan PBV yang baik adalah diatas satu, sehingga tingginya PBV menggambarkan bahwa perusahaan memiliki harga saham yang lebih tinggi dibandingkan nilai buku per lembar sahamnya.

Adanya perbedaan nilai pasar dan nilai buku inilah yang membuat para peneliti untuk mengungkapkan lebih jauh nilai yang tersembunyi (*hidden value*) pada laporan keuangan. *Hidden value* ini adalah aset yang tidak berwujud (*intangible asset*) yang dapat meningkatkan nilai perusahaan seperti *human capital*, *customer*, teknologi, dan inovasi yang tidak dapat dicantumkan dalam laporan keuangan karena kesulitan mengkonversi pengukurannya secara moneter.

Salah satu aset yang tidak berwujud tersebut merujuk pada modal intelektual, seperti inovasi yang dikembangkan perusahaan, pengetahuan yang dimiliki oleh para karyawan, teknologi yang diciptakan, dikembangkan dan digunakan maupun pelayanan yang baik yang dilakukan secara terus menerus oleh perusahaan. Kepemilikan pengetahuan dan keahlian ini menjadikan perusahaan mampu mengelola modal intelektualnya secara efisien sehingga meningkatkan nilai perusahaannya.

Penelitian tentang *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan di Indonesia, diantaranya telah dilakukan oleh Rhoma dan Subowo (2016) serta Sudibya dan Restuti (2014). Hasil penelitian keduanya menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Pengelolaan dan penggunaan *intellectual capital* secara efektif terbukti mampu meningkatkan nilai perusahaan yang dalam penelitian keduanya diukur dengan rasio Price to Book Value (PBV). Namun berbeda dengan penelitian Sunarsih dan Mendra (2012) dan Widarjo (2011) yang menemukan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa investor belum memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang tinggi.

Sedangkan penelitian tentang pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh Ike Faradina dan Gayatri (2016) yang dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian

Rahma dan Rahmawati (2015) yang menemukan bahwa pengungkapan modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan atas modal intelektual kemungkinan masih dinilai rendah oleh pasar yang cenderung menilai dari segi kekayaan secara finansial dibandingkan dengan segi kekayaan intelektual. Pengungkapan atas modal intelektual juga masih bersifat sukarela sehingga belum bisa merefleksikan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas mengenai banyaknya faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan serta adanya perbedaan hasil-hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan telah mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan ini.

Dalam penelitian ini, profitabilitas berperan sebagai variabel intervening. Kinerja keuangan perusahaan mengukur perusahaan dalam memperoleh laba dalam satu periode akuntansi dengan return on aset (ROA). ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur laba bersih dari seluruh total aset setelah bunga dan pajak. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar profitabilitas memediasi antara pengaruh variabel modal intelektual terhadap profitabilitas perusahaan. Variabel dependen tidak langsung dipengaruhi oleh variabel independen karena terdapat variabel intervening.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Sektor Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 -2020)”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana modal intelektual pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2020
2. Bagaimana nilai perusahaan pada sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2020
3. Bagaimana profitabilitas pada sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020
4. Seberapa besar pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan pada Sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2020?
5. Seberapa besar pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan pada Sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2020

6. Seberapa besar pengaruh nilai perusahaan terhadap profitabilitas pada Sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2020
7. Seberapa besar pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai efek interverning pada Sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2020

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui modal pada sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2020
2. Untuk menganalisis dan mengetahui nilai perusahaan pada Sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2020
3. Untuk menganalisis dan mengetahui profitabilitas pada Sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2020
4. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan pada Sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2020

5. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh modal intelektual terhadap profitabilitas pada Sektor Properti yang terdaftar di Bursa dari tahun 2018-2020.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh nilai perusahaan terhadap profitabilitas pada Sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2020
7. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai efek interverning pada Sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama dari tahun 2018-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan maupun manfaat akademis guna pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan tinggi.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk:

1. Sebagai pengembangan ilmu akuntansi dalam bidang akuntansi keuangan.
2. Sebagai salah satu acuan atas kajian ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan teori mengenai pengaruh Modal Intelektual

terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas sebagai Efek Intervening.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Berharap penelitian yang dilakukan akan dapat menambah wawasan dalam hal pengetahuan teoritis, statistic, dan akademis, serta pengalaman yang berhubungan dengan modal intelektual yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan profitabilitas.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan data dan informasi yang ilmiah mengenai modal intelektual yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan profitabilitas dengan harapan dapat berguna bagi perusahaan untuk dijadikan bahan pertimbangan di masa yang akan datang dalam menetapkan kebijakan ataupun pengambilan keputusan – keputusan yang strategis.

3. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan melalui profitabilitas sebagai Variabel Intervening, serta dapat memberikan sumbangan pengeluaran bagi peneliti lainnya mengenai Modal Intelektual.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti dalam menyusun skripsi ini melakukan penelitian dengan pendekatan suatu studi pada nilai perusahaan dan profitabilitas sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020, dimana data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website resmi www.idx.co.id dan website perusahaan. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sejak bulan November 2020 hingga selesai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Teori yang dijadikan dasar dalam menjelaskan pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan melalui profitabilitas sebagai efek intervening profit, adalah sebagai berikut;

2.1.1 Modal Intelektual

2.1.1.1 Pengertian Modal Intelektual

Seperti yang diketahui pada bab sebelumnya bahwa modal intelektual adalah aset yang tidak berwujud (intangible asset), merupakan aset yang tidak dapat diukur secara langsung, sehingga memiliki definisi yang tidak sama dari para ahli.

Menurut PSAK 19 (revisi 2009) yang dimaksud aktiva tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Aktiva atau aset ini dimiliki untuk dimanfaatkan untuk menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif.

Menurut Stewart (2010:12) definisi modal intelektual adalah Intellectual material knowledge, information, intellectual property, experience that can be put to use to create wealth. Dapat diartikan sebagai

pengetahuan material intelektual, informasi, kekayaan intelektual, pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kekayaan.

Klein dan Prusak mendefinisikan bahwa *intellectual capital* merupakan material yang telah disusun, ditangkap dan digunakan untuk menghasilkan nilai aset yang lebih tinggi. (Ihya'ul Ulum, 2009)

Definisi *intellectual capital* yang dikemukakan oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD, 1999 dalam Ulum, 2009:21) menjelaskan *intellectual capital* sebagai nilai ekonomi dari dua kategori intangible asset yaitu organisasional (structural) capital dan *human capital*. Organisasional (structural) capital mengacu pada hal seperti sistem software, jaringan distribusi, dan rantai pasokan. *Human capital* meliputi sumber daya manusia di dalam organisasi (sumber daya tenaga kerja atau karyawan) dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi seperti konsumen dan supplier.

Intellectual capital umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan (bisnis perusahaan) dan nilai buku dari aset perusahaan tersebut atau dari financial capitalnya. Lebih lanjut, Edvinsson dan Malone (1997) dalam Ulum (2009:21) mengidentifikasi *intellectual capital* sebagai nilai yang tersembunyi (hidden value) dari bisnis. Terminologi “tersembunyi” disini digunakan untuk dua hal yang berhubungan. Pertama, *intellectual capital* khususnya aset intelektual atau aset pengetahuan adalah aset tidak terlihat secara umum seperti layaknya aset tradisional dan kedua, aset semacam itu biasanya tidak terlihat pula

pada laporan keuangan. Secara umum, diasumsikan bahwa peningkatan dan digunakannya pengetahuan dengan lebih baik akan menyebabkan pengaruh yang bermanfaat bagi profitabilitas (Ulum, 2009:23).

Bukh et al. (2005) menjelaskan *intellectual capital* sebagai sebuah penggerak keunggulan kompetitif dan penghubung kemampuan perusahaan untuk mengatur dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, *intellectual capital* merupakan suatu konsep penting yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan dan mendeskripsikan intangible assets yang jika digunakan secara optimal memungkinkan perusahaan untuk menjalankan strateginya dengan efektif dan efisien.

Modal intelektual mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Modal intelektual telah diidentifikasi sebagai seperangkat tak berwujud (sumber daya, kemampuan dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai (Bontis, 1998).

Pengungkapan *intellectual capital* telah menjadi suatu bentuk komunikasi baru yang mengendalikan kontrak antara manajemen dan pekerja. Hal tersebut, memungkinkan manajer untuk membuat strategi-strategi untuk memenuhi ekspektasi stakeholder seperti investor, dan untuk meyakinkan stakeholder atas keunggulan atau manfaat kebijakan perusahaan (Ulum 2009).

Tujuan pengungkapan *intellectual capital* adalah untuk meningkatkan efektivitas internal dari operasi perusahaan (Bukh et al., 2005). Pengungkapan modal intelektual dalam suatu laporan keuangan sebagai suatu cara untuk mengungkapkan bahwa laporan tersebut menggambarkan aktifitas perusahaan yang kredibel, terpadu serta “*true and fair*” (Mouritsen et al., 2001).

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa *Intellectual capital* atau modal intelektual merupakan modal utama yang berasal dari pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu organisasi, termasuk keterampilan, dan keahlian karyawan di dalamnya serta teknologi atau proses pentransformasian pengetahuan tersebut sehingga dapat berwujud aset intelektual yang akan membentuk modal lainnya yang bernilai tinggi yang dapat menciptakan nilai bagi sebuah perusahaan. Modal intelektual tidak hanya terkait dengan materi intelektual yang terdapat di dalam diri karyawan perusahaan seperti pendidikan dan pengalaman. Modal intelektual juga terkait dengan materi atau aset perusahaan yang berbasis pengetahuan, atau hasil dari proses transformasi pengetahuan yang dapat berwujud aset *intellectual capital* perusahaan. Modal intelektual adalah pengembangan dari penciptaan pengetahuan baru dan inovasi, penerapan ilmu pengetahuan dan persoalan terkini yang penting ditingkatkan oleh karyawan dan pelanggan, serta kemasan, proses, dan transmisi pengetahuan yang mana perolehan pengetahuan ini diciptakan melalui penelitian dan pembelajaran.

2.1.1.2 Komponen Modal Intelektual

Menurut Stewart (2010:33) terdapat beberapa komponen utama modal intelektual, tiga komponen utama diantaranya adalah :

a. Modal Manusia (*Human capital*)

Human capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital theory* dikembangkan oleh Becker yang mengemukakan bahwa investasi dalam pelatihan dan untuk meningkatkan *human capital* adalah penting sebagai investasi dari bentuk-bentuk modal lainnya. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut atau kemampuan intelektual karyawannya.

Moehariono (2012:305) mendefinisikan *human capital* (modal manusia) sebagai berikut:

“*Human capital* merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut”.

b. Modal Struktural (*Structural Capital*)

Structural Capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk intellectual property yang dimiliki perusahaan.

Structural Capital atau Organizational capital (modal organisasi) didefinisikan oleh Moehariono (2012:306) sebagai berikut:

“*Structural Capital* atau organizational capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan”.

Structural Capital adalah sumber daya perusahaan yang dimiliki perusahaan meliputi sistem informasi, teknologi, pengetahuan tentang distribusi pasar, hubungan dengan konsumen, innovative capital, relational capital, infrastruktur organisasi, dan lain-lain (Diva dan Mitha, 2014).

Structural Capital juga digunakan sebagai sarana penunjang dari *human capital* yang menyediakan fasilitas pendukung untuk menghasilkan kinerja karyawan yang optimal (Sudibya dan Restuti, 2014). Sumber daya ini akan melekat pada perusahaan seiring dengan aktifitas operasional yang dilakukannya. Seorang karyawan atau individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika tidak didukung dengan sistem perusahaan yang memadai maka akan sangat sulit untuk mengoptimalkan

sumber daya intelektual yang dimiliki perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

c. Modal Pelanggan (*Customer Capital*)

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar.

Moehariono (2012:306) mendefinisikan *Relational capital* atau *Customer capital* (modal pelanggan) sebagai berikut:

“*Relational capital* atau *Customer capital* (modal pelanggan) merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar”.

Selanjutnya definisi *relational capital* menurut Komnienic et al., (2012) dalam jurnalnya adalah sebagai berikut:

“*Relational capital is the ability to build quality relationships with external stakeholders: customers, suppliers, investors, state and society in general*”.

Chen et al., (2009) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“*Customer Capital that behaves as an intermediary bridge in the process of intellectual capital is the main determining factor in transformation of intellectual capital to market value and as a result organizational business performance*”.

Modal pelanggan merupakan association network yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

2.1.1.3 Pengukuran Modal Intelektual

Metode pengukuran *Intellectual capital* dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori (Tan et al.,2007), yaitu:

- 1) Kategori yang tidak menggunakan pengukuran moneter ; dan
- 2) Kategori yang menggunakan ukuran moneter.

Metode yang kedua tidak hanya termasuk metode yang mencoba mengestimasi nilai uang dari *intellectual capital*, tetapi juga ukuran-ukuran turunan dari nilai uang dengan menggunakan rasio keuangan (Ulum, 2009:49). Berikut adalah daftar ukuran *intellectual capital* yang berbasis non moneter (Tan et al.,2007) :

a. *The Balance Scorecard*, dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992)

Profitabilitas diukur dengan indikator-indikator yang meliputi empat perspektif, yaitu:

- 1) *Financial perspective*;
- 2) *Customer perspective*;

- 3) *Internal Process perspective*; dan
- 4) *Learning perspective*.

Indikator-indikator disusun berdasarkan pada tujuan strategik perusahaan (Ulum, 2009:41).

b. Brooking's (1996) Technology Broker method.

Nilai *intellectual capital* suatu perusahaan ditaksir berdasarkan pada analisis diagnostik dari respon perusahaan terhadap 20 pertanyaan yang meliputi empat komponen utama *intellectual capital* (Ulum, 2009:37).

c. Skandia IC Report method dikembangkan oleh Edvinsson and Malone(1997).

Intellectual capital diukur melalui analisis 164 ukuran metrik (91 berbasis intellectual dan 73 tradisional matrik) mencakup lima komponen:

- (1) Keuangan;
- (2) Pelanggan;
- (3) Proses;
- (4) Pembaruan dan pengembangan; dan
- (5) Manusia. (Ulum, 2009:40).

d. The IC-Index dikembangkan oleh Roos et al., (1997).

Mengkonsolidasikan seluruh indikator individual yang merepresentasikan *intellectual property* dan komponen-komponen kepada

suatu indeks. Perubahan pada indeks kemudian dihubungkan dengan perubahan di dalam penilaian pasar perusahaan (Ulum, 2009:41).

e. *Intangible Asset Monitor Approach* dikembangkan oleh Sveiby's (1997).

Manajemen memilih indikator, berdasarkan pada tujuan stratejik perusahaan, untuk mengukur empat aspek dari penciptaan nilai dari aset tidak berwujud melalui:

- 1) Pertumbuhan,
- 2) Pembaruan,
- 3) Utilisasi/efisiensi, dan
- 4) Pengurangan resiko/stabilitas. (Ulum, 2009:41).

Sedangkan model penilaian *intellectual capital* yang berbasis moneter adalah (Tan et al., 2007):

a. The EVA and MVA model dikembangkan oleh Bontis et al., (1999). Dihitung dengan menyesuaikan laba yang diungkap perusahaan dengan beban yang berhubungan dengan intangible. Perubahan dalam EVA merupakan indikasi apakah *intellectual capital* perusahaan produktif atau tidak (Ulum, 2009:39).

b. *The Market-to-Book Value* model dikembangkan oleh berbagai penulis. Nilai intellectual diperhitungkan dari perbedaan antara nilai pasar saham (firm's stock market value) dan nilai buku perusahaan (firm's book value) (Ulum, 2009:39).

c. *Tobin's q method* dikembangkan oleh Luthy (1998). "q" adalah rasio dari nilai pasar saham perusahaan dibagi dengan biaya pengganti (*replacement costs*) aset. Perubahan pada "q" merupakan proksi untuk pengukurun efektif tidaknya kinerja *intellectual capital* perusahaan (Ulum, 2009:39).

d. Pulic's VAIC™ Model (1998, 2000), mengukur seberapa dan bagaimana efisiensi *intellectual capital* dan *capital employed* menciptakan nilai yang berdasar pada hubungan tiga komponen utama, yaitu:

(1) *Capital employed*;

(2) *Human capital*; dan

(3) *Structural capital*. (Ulum, 2009:40).

e. *Calculated Intangible Value* dikembangkan oleh Dzinkowski (2000). Mengkalkulasi kelebihan return pada hard assets kemudian menggunakan figur ini sebagai dasar untuk menentukan proporsi dari return yang bisa dihubungkan dengan *intangible assets* (Ulum, 2009:40).

f. *The Knowledge Capital Earnings* model dikembangkan oleh Lev dan Feng (2001). *Knowledge Capital Earnings* dihitung sebagai porsi atas kelebihan *normalized earning* dan tambahan *expected earnings* yang bisa dihubungkan kepada *book assets* (Ulum, 2009:40).

Menurut Stewart (2010:78) metode VAIC memberikan informasi mengenai efisiensi aset berwujud dan tidak berwujud yang dapat digunakan untuk menghasilkan nilai perusahaan. Keunggulan metode VAIC adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber

dan jenis perusahaan, serta modal intelektual dihitung berdasarkan tiga komponen dasar sebuah sumber daya .

Sehingga penulis memilih menggunakan metode VAIC™ untuk mengukur modal intelektual, yang dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan value added (VA), yang juga merupakan selisih antara input dan output. Sedangkan VA itu sendiri dipengaruhi oleh efisiensi *human capital* (HC) dan *structural capital* (SC).

Selanjutnya hubungan antara VA dengan *capital employed* (CE) atau dana yang tersedia, yang diformulasikan dengan VACA. Hubungan selanjutnya adalah VA dan *human capital* (HC) yang diformulasikan dengan VAHU. VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Yang terakhir adalah hubungan antara rasio VA terhadap *structural capital* (SC) yang diformulasikan dengan STVA. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. Selanjutnya adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan koefisien-koefisien yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan tersebut diformulasikan dalam VAIC™ (Ulum, 2009: 86). Adapun komponen dari VAIC™ yang dikutip oleh Ulum (2009: 88) adalah sebagai berikut:

1. *Value Added Capital Employed* (VACA)

Value Added Capital Employed (VACA) menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari *capital employed* terhadap *value added* organisasi (Ulum, 2008). *Value Added Capital Employed* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset* yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Mainkaiw (dalam Rifqi, 2009) mendefinisikan:

Physical capital sebagai material yang digunakan sebagai input dalam produksi dari barang dan jasa yang akan datang. *Physical capital (VACA - Value Added Capital Employed)* dapat dihitung :

$$VACA = VA/CE$$

(Sumber: Ulum, 2009:89)

Dimana :

Value Added (VA) = Selisih antara output dan input.

Capital Employed (CE) = Dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

2. *Value Added Human capital (VAHU)*

Value Added Human capital (VAHU) menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *human capital* terhadap *value added* organisasi. *Human capital* merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. *Human capital* merupakan pengetahuan, skill, dan pengalaman yang dibawa pegawai ketika meninggalkan perusahaan yang meliputi pengetahuan

individu suatu organisasi yang ada pada pegawainya yang dihasilkan melalui kompetensi, sikap dan kecerdasan intelektual.

Human capital (modal manusia) mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki orang-orang dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. Perusahaan tidak dapat menciptakan pengetahuan dengan sendirinya tanpa inisiatif dari individu yang terlibat dalam proses organisasi. Oleh karena itu *human capital* sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan karena *human capital* merupakan penggabungan sumberdaya-sumberdaya *intangibile* yang melekat dalam diri anggota organisasi. *Human capital* merupakan akumulasi nilai-nilai investasi dalam pelatihan karyawan dan kompetensi sumber daya manusia.

Human capital menjadi sangat penting karena merupakan aset perusahaan dan sumber inovasi serta pembaharuan. Karyawan dengan *human capital* yang tinggi akan lebih memungkinkan untuk memberikan layanan yang berkualitas sehingga dapat mempertahankan maupun menarik pelanggan baru. Jika informasi mengenai kualitas layanan suatu perusahaan tersedia, tingkat pendidikan dan pengalaman dapat bertindak sebagai indikator kemampuan dan kompetensi perusahaan tersebut, sehingga diharapkan dalam era berikutnya perusahaan lebih mempedulikan *human capital* yang dimiliki. *Human capital* (VAHU -*Value Added Human capital*) dapat dihitung dengan formulasi sebagai berikut :

$$VAHU = VA/HC$$

(sumber: Ulum, 2009:89)

Dimana :

Value Added (VA) = Selisih antara output dan input.

Human capital = Nilai investasi dalam HC

3. *Structural Capital Value Added* (STVA)

Structural Capital Value Added (STVA) jumlah structural capital yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan structural capital dalam penciptaan nilai. Structural capital (modal organisasi) merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufacturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.

Structural capital meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah database, *organizational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya. (Ulum, 2009). Menurut Ulum (2009:90), *structural capital* dalam suatu perusahaan terdiri atas empat elemen yaitu:

- 1) *System*, merupakan cara dimana proses organisasi (informasi, komunikasi, dan pembuatan keputusan) dan *output* (*product*, *service*, dan *capital proceed*) dijalankan.
- 2) *Structure*, merupakan penyusunan tanggung jawab dan penghitungan yang mendefinisikan posisi dan hubungan diantara anggota-anggota organisasi.
- 3) *Strategy*, merupakan tujuan-tujuan organisasi dan cara untuk mencapainya.
- 4) *Culture*, merupakan penjumlahan opini-opini individual, pemikiran bersama, nilai-nilai dan norma dalam organisasi.

Perusahaan dengan *structural capital* yang kuat akan memiliki dukungan budaya yang memungkinkan perusahaan untuk mencoba sesuatu, untuk belajar, dan untuk mencoba kembali sesuatu. Konsep *intellectual capital* memungkinkan *intellectual capital* untuk diukur dan dikembangkan dalam suatu perusahaan. Structural capital (STVA - *Structural Capital Value Added*) dapat dihitung dengan formulasi sebagai berikut :

$$STVA = SC/VA$$

(Sumber: Ulum, 2009:90)

Dimana :

$$\text{Structural Capital (SC)} = VA - HC$$

Sehingga formulasi perhitungan VAIC™ adalah :

$$VAIC^{\text{TM}} = VACA + VAHU + STVA$$

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™) mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi. VAIC™ dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*).

2.1.1.4 Pengungkapan Modal Intelektual

Hendriksen (2002:428) mendefinisikan disclosure sebagai berikut:

“Pengungkapan dalam pelaporan keuangan dapat didefinisikan sebagai penyajian informasi yang diperlukan untuk mencapai operasi yang optimum dalam pasar modal yang efisien”.

Selanjutnya Sawarjuwono dan Kadir (2003) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa:

“*Intellectual capital* statement merupakan bentuk laporan yang kompleks yang mengkombinasikan angka, narasi, dari pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan dan visualisasi yang dapat berupa sketsa yang memberikan ilustrasi modal kerja tertentu”.

Intellectual capital disclosure adalah jumlah pengungkapan informasi tentang *intellectual capital* yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan (Ulum et,al., 2014).

Pelaporan *intellectual capital* (IC) merupakan salah satu unsur dari pelaporan sukarela. Meskipun bukan termasuk laporan yang cukup mendasar dalam sebuah laporan tahunan, namun laporan sukarela dianggap cukup mewakili dalam menjawab kebutuhan informasi yang lebih luas bagi para pengguna laporan tahunan. *Intellectual capital* disclosure telah menjadi

suatu bentuk komunikasi yang baru yang mengendalikan “kontrak” antara manajemen dan pekerja. Hal tersebut, memungkinkan manajer untuk membuat strategi-strategi untuk mencapai permintaan stakeholder seperti investor dan untuk meyakinkan stakeholder atas keunggulan atau manfaat kebijakan perusahaan (Ulum, 2009:149).

Proses identifikasi ICD dilakukan dengan 4 cara sistem kode numerik (fourway numerical coding system) yang dikembangkan oleh Guthrie et al. (1999). Metode ini tidak hanya mengidentifikasi luas pengungkapan *intellectual capital* dari aspek kuantitas, namun juga kualitas pengungkapannya. Pengungkapan informasi *intellectual capital* dalam laporan tahunan diberi bobot sesuai dengan proyeksinya.

Kode numerik yang digunakan adalah sebagai berikut:

0 = item tidak diungkapkan dalam laporan tahunan;

1 = item diungkapkan dalam bentuk narasi;

2 = item diungkapkan dalam bentuk numerik;

3 = item diungkapkan dengan nilai moneter.

Selanjutnya, *Intellectual capital* disclosure dibuat skor index untuk memunculkan satu angka bagi masing-masing perusahaan dengan cara menjumlahkan skor pengungkapan dibagi dengan skor kumulatif.

$$\text{ICDindex} = \frac{\text{Total Skor Pengungkapan} \times 100\%}{\text{Skor Kumulatif (64)}}$$

Skor Kumulatif (64)

Sumber : Ulum et al., (2014b)

2.1.2 Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, ini digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau para pemegang saham (Brigham,2010:7).

Menurut Prasetyorini (2013)

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh investor apabila perusahaan tersebut dijual.

Sedangkan menurut Sartono (2010:487)

Nilai perusahaan adalah nilai jual suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu. Nilai perusahaan dapat diukur dengan suatu rasio yang disebut rasio penilaian.

Menurut I Made Sudana (2011:23) bahwa :

“Rasio Penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (go public).”

Terdapat lima jenis nilai perusahaan berdasarkan metode perhitungan yang digunakan, yaitu (Yulius dan Tarigan, 2007:3):

- a. Nilai Nominal

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.

b. Nilai Pasar

Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.

c. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.

d. Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

e. Nilai Likuiditas

Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu

berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

Menurut Bringham Eugene F dan Daves Phillip R (2014:268) terdapat beberapa indikator dalam pengukuran sebuah nilai perusahaan diantaranya yaitu :

1. PBV (Price Book Value)

Price Book Value merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Nilai perusahaan dapat memberikan keuntungan pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kekayaan pemegang saham. Adapun rumus untuk mengukur PBV adalah sebagai berikut :

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga perlembar saham}}{\text{Nilai Buku saham biasa}}$$

2. PER (Price Earning Ratio)

Price earning ratio adalah harga per lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia. Rasio ini menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan earnings. Adapun rumus untuk mengukur PER adalah sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

3. EPS (Earning Per Share)

Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Adapun rumus untuk mengukur EPS adalah sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

4. Tobin's Q

Analisis Tobin's Q juga dikenal dengan rasio Tobin's Q. rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi dimasa depan. Rumus untuk mengukur Tobin's Q adalah sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVE} + \text{Debt}}{\text{TA}}$$

Dimana:

MVE = Harga saham x Jumlah Saham Beredar

Debt = Hutang + Persediaan – Aset lancar

TA = Total aset

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio Price to Book Value (PBV). PBV dipilih sebagai ukuran nilai perusahaan karena menggambarkan besarnya penghargaan yang diberikan pasar atas modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Menurut Damodaran (2001) dalam

Hidayati (2010) rasio PBV mempunyai beberapa keunggulan sebagai berikut :

1. Nilai buku mempunyai ukuran nilai yang relatif stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode discounted cash flow dapat menggunakan price book value sebagai perbandingan.
2. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan- perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya under atau overvaluation.
3. Perusahaan-perusahaan dengan earning negatif, yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan price earning ratio (PER) dapat dievaluasi menggunakan PBV.

2.1.3 Efek Intervening

Menurut Tuckman (dalam Sugiyono, 2007) variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyalur / antara variabel independen dengan variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen. Intervening disini sebagai mediator yang menjembatani antara modal intelektual dengan nilai perusahaan.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya.

Profitabilitas menurut Greuning (2005:29), ...suatu indikasi atas bagaimana margin laba suatu perusahaan berhubungan dengan penjualan, modal rata-rata, dan ekuitas saham biasa rata-rata”.

Pengertian profitabilitas Darsono et. al (2005), adalah:

Profitabilitas adalah kemampuan manajemen perusahaan untuk menghasilkan laba. Manajemen perusahaan agar dapat memaksimalkan laba perusahaan harus mampu meningkatkan pendapatan dan meminimalisasi beban atau bisa dikatakan memberdayakan sumber daya seefisien mungkin.

Sedangkan profitabilitas menurut Bambang Riyanto (1998:38) adalah:

Profitabilitas perusahaan adalah menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata

lain profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”

Menurut Harahap (2002) Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan.

2.1.4.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2002;304) Analisa Rasio Profitabilitas adalah :

“ ...menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber dana yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan jumlah cabang.”

Menurut Irham Fahmi (2012:135), Rasio profitabilitas adalah ...rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Penggunaan rasio Profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat

perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini apakah mereka telah berkerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa perioda. Namun sebaliknya jika gagal mencapai target yang telah ditentukan maka ini akan menjadikan pelajaran bagi manajemen untuk periode-periode ke depan.

2.1.4.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Rasio yang termasuk rasio profitabilitas menurut Irham Fahmi (2012:135-137) Analisis Laporan Keuangan, antara lain:

a. Gross Profit Margin

Lyn M. Freaser dan Aileen Ormiston dalam Irham Fahmi (2012:136), Margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.

Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam Irham Fahmi (2012:136), ...mengatakan bahwa persentase dari sisa penjualan setelah perusahaan membayar barangnya juga disebut margin keuntungan kotor.

Menurut Syamsuddin (2009, 61):

Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar gross profit margin semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah gross profit margin semakin kurang baik operasi perusahaan.

Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

b. Net Profit Margin

Menurut Kasmir (2013:200), margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.

Menurut Sundjaja dan Barlian (2002, 121), Marjin laba bersih adalah ukuran persentase dari setiap hasil penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran termasuk bunga dan pajak.

Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara

membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Profit margin dihitung dengan :

$$\text{Nett profit margin} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Sales}}$$

c. Return on Investment/ Return on Aset

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:63) pengertian Return on Investment (ROI) dalam bukunya Manajemen Keuangan Perusahaan adalah:

“Return on Investment adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi ratio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan.”

Menurut Sundjaja dan Barlian (2002, 122):

Hasil atas total aset adalah ukuran keseluruhan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia, disebut juga hasil atas investasi. Return on Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Return on Investment juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Return on assets dihitung dengan :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

d. Return on Equity

Dibeberapa referensi disebut juga dengan rasio total asset turn over atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mempu memeberikan laba atas ekuitas.

Menurut Sundjaja dan Barlian (2002, 122):

Hasil atas ekuitas adalah ukuran pengembalian yang diperoleh pemilik (baik pemegang saham biasa dan saham istimewa) atas investasi di perusahaan. Semakin tinggi pengembalian semakin baik.

Sedangkan menurut Sawir (2009, 20):

Return on equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (net worth) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

Return on equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Return on equity dihitung dengan:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

e. Earnings per Share (EPS)

Disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi. Earning per share dihitung dengan:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Nett Earnings}}{\text{Outstanding Shares}}$$

2.1.4.4 Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2001:90), “Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak”.

Bambang Riyanto (2001:336) menyebut istilah ROA dengan Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment / ROI) yaitu

kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang beliau maksud adalah keuntungan neto sesudah pajak.

Menurut Brigham dan Houston (2001), pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva.

Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. “Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan” (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005:65).

. Return on assets dapat dihitung dengan :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penyusunan paradigma penelitian mengenai konsep penelitian yang berisi tentang variable bebas (independen), baik tunggal maupun jamak dalam kaitannya dengan variabel terikat (dependen) juga variabel interverning sebagai mediator antar variabel bebas dan terikat. Sehingga hasil intepretasi variabel bebas (X) dapat mempengaruhi nilai variabel terikat (Y), perubahan nilai variabel dependen dimaksudkan agar dapat menemui titik cerah bagi peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

Nilai perusahaan dapat dikatakan baik apabila profitabilitas perusahaan pun dinilai baik. Banyak faktor yang dapat membuat penilaian profitabilitas baik dalam satu perusahaan diantaranya keilmuan karyawan, pengembangan teknologi, inovasi yang merujuk pada modal intelektual yang dapat menambah nilai perusahaan bagi stakeholder.

2.2.1 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan yaitu:

No.	Penulis	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Chen et al. (2005)	An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance	Intellectual Capital (X) Nilai Pasar (Y) Kinerja Keuangan (Y)	-IC berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan -R&D berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
2	Tan et al. (2007)	Intellectual capital and financial returns of companies	Intellectual Capital (X) Kinerja Keuangan (Y)	-IC positif berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa mendatang -Kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda

				<p>berdasarkan jenis industrinya</p> <p>-Rata-rata pertumbuhan IC berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang</p>
3	Wahyu Widarjo (2011)	Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan	<p>Modal Intelektual (X1)</p> <p>Pengungkapan Modal Intelektual (X2)</p> <p>Nilai Perusahaan (Y)</p>	<p>-Modal Intelektual yang diukur dengan VAICTM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>- Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan setelah penawaran umum saham perdana</p>
4	Ni Made Sunarsih dan Ni Putu Yuria Mendra (2012)	Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p>Modal Intelektual (X)</p> <p>Kinerja Keuangan (Y)</p>	<p>-Modal Intelektual berpengaruh positif pada Kinerja Keuangan Perusahaan</p> <p>-Modal Intelektual tidak berpengaruh pada Nilai</p>

			<p>Nilai Perusahaan (Z)</p>	<p>Pasar Perusahaan</p> <p>-Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening mampu memediasi hubungan antara Modal Intelektual dan Nilai Perusahaan</p>
5	<p>Diva Cicilya Nunki Arun Sudibya dan MI Mitha Dwi Restuti (2014)</p>	<p>Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening</p>	<p>Modal Intelektual (X)</p> <p>Kinerja Keuangan (Y)</p>	<p>-Modal Intelektual berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan</p> <p>-Modal Intelektual berpengaruh positif pada Nilai Perusahaan</p>
			<p>Nilai Perusahaan (Z)</p>	<p>-Terdapat pengaruh baik langsung maupun tidak langsung antara Modal Intelektual dengan Nilai Perusahaan. Selain itu Modal Intelektual terbukti lebih baik berpengaruh secara langsung terhadap Nilai</p>

				Pasar Perusahaan daripada dimediasi oleh Kinerja Keuangan
6	Gatot Ahmad Sirojudin & Ietje Nazaruddin (2014)	Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya Terhadap Nilai dan Kinerja Perusahaan	<p>Modal Intelektual (X1)</p> <p>Pengungkapan Modal Intelektual (X2)</p> <p>Nilai Perusahaan (Y1)</p> <p>Kinerja Perusahaan (Y2)</p>	<p>- Modal Intelektual berpengaruh positif secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>- Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh positif secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>- Modal Intelektual berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kinerja Perusahaan</p> <p>- Pengungkapan Modal Intelektual tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan</p>

8	Rahma Nurul Aida dan Evi Rahmawati (2015)	Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya Terhadap Nilai Perusahaan: Efek Intervening Kinerja Perusahaan	<p>Modal Intelektual (X1)</p> <p>Pengungkapan Modal Intelektual (X2)</p> <p>Kinerja Perusahaan (Y)</p> <p>Nilai Perusahaan (Z)</p>	<p>-Modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan</p> <p>-Modal intelektual berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan dengan kinerja perusahaan sebagai variabel intervening</p> <p>- Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan</p> <p>- Pengungkapan Modal Intelektual tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan</p> <p>- Pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap nilai</p>
---	---	---	--	--

				perusahaan dengan kinerja perusahaan sebagai variabel intervening
9	Ike Faradina dan Gayatri (2016)	Pengaruh Intellectual Capital dan Intellectual Capital Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Intellectual Capital (X1) Intellectual Capital Disclosure (X2) Kinerja Keuangan (Y)	Intellectual Capital (IC) dan Intellectual Capital Disclosure berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan
10	Rhoma Simarmata (2016)	Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Perbankan Indonesia	Intellectual Capital (X) Kinerja Keuangan (Y1) Nilai Perusahaan (Y2)	Intellectual Capital berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA) dan Nilai Perusahaan (PBV)
11	Della Putri dan Bambang Suryono (2020)	Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2018	Modal Intelektual (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Struktur Modal (X3), Nilai Perusahaan (Z), Profitabilitas (Y)	Modal Intelektual (VAIC) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan Struktur modal tidak berpengaruh secara signifikan

				terhadap nilai perusahaan
				Profitabilitas (ROE) berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan Profitabilitas sebagai variabel interverning dapat memediasi modal intelektual dengan nilai perusahaan, tetapi tidak bisa memediasi ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap nilai perusahaan

2.2.2 Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Profitabilitas

Teori stakeholder memberikan argumen bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk diperlakukan secara adil dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh stakeholder. Dalam konteks untuk menjelaskan tentang konsep Intellectual capital (IC) atau modal intelektual, teori stakeholder dapat dipandang dari dua bidang yaitu bidang etika dan bidang manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi dan manajer

harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh stakeholder. Aspek etika akan terpenuhi jika manajer mampu mengelola perusahaan dalam proses penciptaan nilai. Penciptaan nilai dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (humancapital), aset fisik (physical capital), maupun structural capital. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan value added bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan stakeholder (Ulum, 2009:6).

Teori stakeholder menyatakan bahwa value added merupakan sebuah ukuran yang lebih akurat dalam mengukur kinerja sebuah perusahaan dibandingkan dengan laba akuntansi yang hanya merupakan ukuran return bagi pemegang saham (Pangestu dan Wijaya, 2014).

Pulic (1998) menyatakan bahwa pengukuran efisiensi modal intelektual VAIC™ dapat membantu manajer untuk meningkatkan potensi perusahaannya berdasarkan kinerja bisnis saat ini. Hasil penelitian Tan et al. (2007) dan Chen et al. (2005) membuktikan bahwa modal intelektual berhubungan positif dengan profitabilitas. Tan et al., (2007) dalam jurnalnya menyatakan bahwa :

“If the higher the value of a company’s IC the higher is the company’s future performance, then logically, the rate of growth of IC will also correlate with future performance”.

Randi Saputra, Yulia Efni, Enni Savitri (2018) dengan judul penelitian Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan, Pertumbuhan

Perusahaan, Dan Nilai Pasar Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia menunjukkan hasil bahwa Modal Intelektual mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Suryono (2020) dengan judul penelitian Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2018 menunjukkan hasil bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

H1: Modal Intelektual berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

2.2.3 Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

Bontis (1998) mengakui bahwa modal intelektual sulit untuk dipahami, namun setelah ditemukan dan dikaji ulang, maka dapat memberikan sebuah organisasi basis sumber daya baru untuk bersaing dan menang (Ulum, 2009).

Intellectual capital atau modal intelektual merupakan suatu paradigma baru yang sebelumnya lebih menekankan pada physical capital (modal fisik) namun seiring perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan yang pesat, telah memicu tumbuhnya ketertarikan dalam intellectual capital. Dari perspektif strategik, intellectual capital dapat digunakan untuk

menciptakan dan menggunakan knowledge untuk memperluas nilai perusahaan (Ulum, 2009:24)

Chen et al. (2005) menggunakan model Pulic (VAIC™) untuk menguji hubungan antara intellectual capital dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa intellectual capital berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian lainnya dari Sirojudin dan Nazaruddin (2014) membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sirojudin dan Nazaruddin (2014) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Semakin tinggi modal intelektual yang dimiliki perusahaan ternyata berpengaruh pada nilai perusahaan. Dalam hal ini investor akan memberikan nilai yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang rendah, nilai yang diberikan oleh investor kepada perusahaan tersebut akan tercermin dalam harga saham perusahaan”.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudibya dan Restuti (2014) berhasil membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh langsung pada nilai perusahaan. Sudibya dan Restuti (2014) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Pasar telah memberikan penilaian yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki modal intelektual yang lebih tinggi. Secara teori, kekayaan

intelektual yang dikelola secara efisien oleh perusahaan akan meningkatkan apresiasi pasar terhadap nilai pasar perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pengelolaan dan penggunaan modal intelektual secara efektif terbukti mampu meningkatkan nilai perusahaan yang dalam penelitian ini diukur dengan rasio price to book value (PBV)”.

H2: Modal Intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.2.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja keuangan perusahaan secara riil (Harmono, 2013:50).

Dimensi-dimensi konsep profitabilitas dapat menjelaskan kinerja manajemen perusahaan. Konsep profitabilitas ini dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Umumnya dimensi profitabilitas memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan (Harmono, 2013:110).

Peningkatan pada konsep profitabilitas ini dapat berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas yang terus meningkat mencerminkan nilai perusahaan juga akan turut meningkat karena dapat diartikan perusahaan berada dalam kondisi kinerja keuangan yang baik.

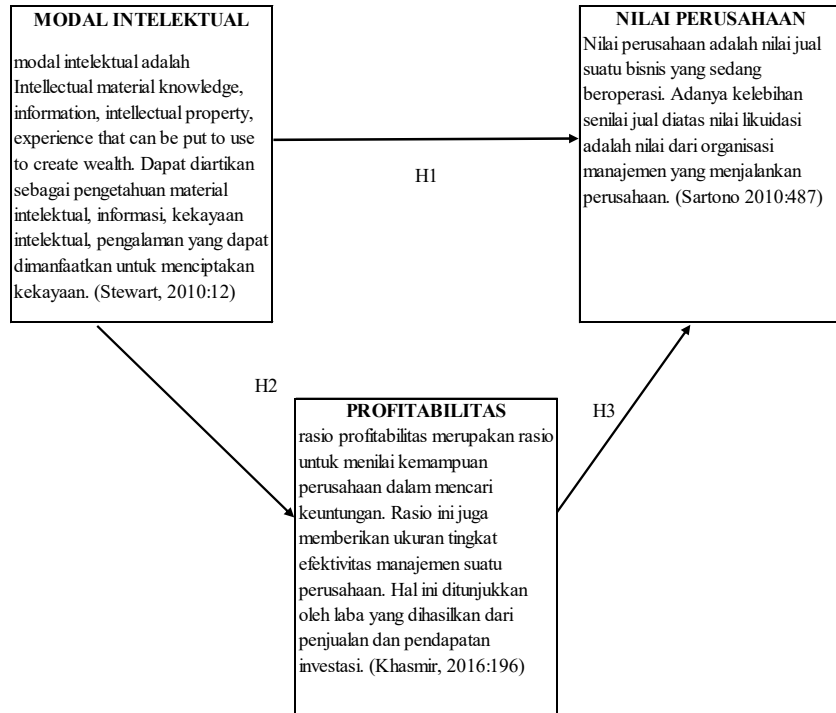
Sudibya dan Restuti (2014) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Semakin tinggi kinerja keuangan yang biasanya dilihat dengan rasio keuangan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Melalui rasio-rasio keuangan tersebut dapat dilihat tingkat keberhasilan manajemen perusahaan mengelola aset dan modal yang dimilikinya untuk memaksimalkan nilai perusahaan”.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Suryono (2020) dengan judul penelitian Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2018 menunjukkan hasil bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang dijelaskan di atas, maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti di bawah ini:



2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis1. Terdapat pengaruh Modal Intelektual baik terhadap profitabilitas

Hipotesis2. Terdapat pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan.

Hipotesis3. Terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian Yang Digunakan

3.1.1 Metode Penelitian

Metode penelitian dirancang melalui langkah-langkah penelitian dari mulai operasionalisasi variabel, penentuan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan diakhiri dengan merancang analisis data dan pengujian hipotesis.

Menurut Sugiyono (2015:2) metode penelitian adalah:

“Cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis”

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif dan verifikatif, karena penulis ingin menelaah hubungan antar variabel dengan tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual mengenai fakta-fakta hubungan variabel yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2015:8) metode penelitian kuantitatif adalah:

“Metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/s Statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Pendekatan deskriptif menurut Sugiyono (2015:35) adalah:

“Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pernyataan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri)”.

Dalam penelitian ini metode deskriptif akan digunakan untuk menjelaskan tentang variabel-variabel modal intelektual dan pengungkapannya, nilai perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI tahun 2016 hingga 2020.

Menurut Moch. Nazir (2011:91) pendekatan penelitian verifikatif adalah:

“Metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas (hubungan sebab-akibat) antara variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima”.

Penelitian dengan pendekatan verifikatif ini digunakan untuk mengetahui pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai efek interverning.

3.1.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah objek yang diteliti dan dianalisis. Objek penelitian ini adalah variabel yang diteliti modal intelektual yang diukur melalui *value added intellectual coeficient* (VAIC™), profitabilitas yang diukur melalui *return on assets* (ROA) dan nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2018-2020.

3.1.3 Unit Penelitian

Menurut Sangadji & Sopiah dalam Sylvia Eka Yulianti (2017) unit penelitian atau unit analisis adalah:

“Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian.”

Dalam penelitian ini yang menjadi unit penelitian adalah Instansi/Perusahaan. dalam hal ini penulis menganalisis Perusahaan Sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2018-2020.

3.2 Definisi dan Operasional Variabel Penelitian

Definisi variabel menjelaskan tipe-tipe variabel yang dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi variabel dalam hubungan antar variabel serta skala pengukuran variabel yang digunakan. Sedangkan operasionalisasi variabel dibuat agar variabel penelitian dapat dioperasikan untuk memudahkan proses pengukuran variabel.

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:39) definisi dari variabel adalah sebagai berikut:

“Suatu atribut seseorang atau obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.2.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham apabila harga saham perusahaan meningkat. Nilai perusahaan tercermin dari harga yang dibayar investor atas sahamnya di pasar. Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan menggunakan price-to-book-value (PBV). Price to Book Value menggambarkan penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan. Harga pasar saham yang digunakan

adalah harga yang berdasarkan closing price pada akhir tahun pelaporan perusahaan. Sedangkan untuk nilai buku saham dihitung dengan cara aset dikurangi dengan total hutang perusahaan. Semakin tinggi rasio dari PBV menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan. Rumus untuk menghitung PBV yaitu:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga perlembar saham}}{\text{Nilai Buku saham biasa}}$$

3.2.1.2 Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel bebas atau tidak terikat oleh variabel lain. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Intellectual Capital yang diproksikan dengan VAIC™. Berikut adalah tahapan perhitungan VAIC™ :

1. Menghitung Value Added (VA)

Value Added dihitung sebagai selisih antara output dan input. Rumus untuk menghitung VA yaitu:

$$\text{VA} = \text{OUT} - \text{IN}$$

Keterangan:

VA : Value Added (selisih antara output dan input)

OUT : Output (total penjualan dan pendapatan lain)

IN : Input (Beban penjualan dan biaya lain-lain selain beban karyawan)

2. Menghitung Value Added Capital Employed (VACA)

Value Added Capital Employed (VACA) merupakan indikator VA atas efisiensi capital employed (Madininos et al, 2011). VACA mendeskripsikan seberapa besar nilai yang diciptakan dalam satu unit moneter yang diinvestasikan dalam modal keuangan atau fisik. Pulic mengasumsikan bahwa jika satu unit dari CE menghasilkan return yang lebih besar daripada perusahaan lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan capital employed-nya (Ulum, 2008). Rumus untuk menghitung VACA yaitu:

$$VACA = VA/CE$$

Keterangan:

VACA : Rasio dari VA terhadap CE

VA : Value Added (selisih antara output dan input)

CE : Capital Employed (total ekuitas ditambah laba bersih)

3. Menghitung Value Added Human Capital (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU) merupakan indikator VA terhadap human capital (HC). Rasio ini mendeskripsikan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam human capital terhadap value added organisasi. Pulic memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai. Hubungan antar VA dan HC menunjukkan bahwa kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Rumus untuk menghitung VAHU yaitu:

$$\mathbf{VAHU = VA/HC}$$

Keterangan :

VAHU : Rasio dari VA terhadap HC

VA : Value Added (selisih antara output dan input)

HC : Human Capital (beban karyawan)

4. Menghitung Structural Capital Value Added (STVA)

Structural Capital Value Added (STVA) merupakan indikator VA terhadap structural capital (SC). Rasio ini mengukur jumlah SC (Structural Capital) yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Zeghal dan Maaloul, 2010). Rumus untuk menghitung STVA yaitu:

$$\mathbf{STVA = SC/VA}$$

Keterangan :

STVA : Rasio dari SC terhadap VA

SC : Structural Capital (selisih antara VA dan HC)

VA : Value Added (selisih antara output dan input)

5. Menghitung Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™) mengindikasikan kemampuan intelektual perusahaan yang dapat juga dianggap sebagai BPI (Business Performance Indicator). Keunggulan metode VAIC™ adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Rumus untuk menghitung VAIC™ yaitu:

$$\mathbf{VAIC^{\text{TM}} = VACA + VAHU + STVA}$$

Business performance Indicator BPI (Mavridis, Kamath, dan Ulum dalam Yuniarsih, 2010) membagi modal intelektual perusahaan ke dalam empat kategori:

- a. Top performers - skor VAIC diatas 3
- b. Good performers – skor VAIC antara 2,0 sampai dengan 2,99
- c. Common performers – skor VAIC antara 1,5 sampai dengan 1,99
- d. Bad performers – skor VAIC dibawah 1,5

3.2.1.3 Variabel Intervening

Variabel intervening adalah variabel yang menghubungkan pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel intervening merupakan variabel yang terletak diantara variabel-variabel independen dengan variabelvariabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen. Baron dan Kenny (1986) menyatakan bahwa suatu variabel dapat berfungsi sebagai variabel mediasi apabila memenuhi kondisi sebagai berikut:

- a. *Full mediation*, artinya variabel independen tidak mampu mempengaruhi secara signifikan variabel-variabel dependen tanpa melalui variabel mediator.
- b. *Part mediation*, artinya variabel independen mampu mempengaruhi secara langsung variabel dependen tanpa melalui atau melibatkan variabel mediator.

c. *No mediation*, artinya variabel mediator tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai variabel intervening adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur jumlah profit yang diperoleh tiap rupiah aset yang dimiliki perusahaan. ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total aset. Rumus untuk menghitung ROA yaitu:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel meliputi penjelasan mengenai variabel penelitian, konsep variabel, indikator variabel, ukuran variabel dan skala variabel. Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian dan tujuan ke dalam konsep yang bertujuan memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini.

VARIABEL	DEFINISI VARIABEL	INDIKATOR	PENGUKURAN	SKALA
Modal Intelektual	modal intelektual adalah Intellectual material knowledge, information, intellectual property, experience that can be put to use to create wealth. Dapat diartikan sebagai pengetahuan material intelektual, informasi, kekayaan intelektual, pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kekayaan. (Stewart, 2010:12)	VAICTM	= VACA + VAHU + STVA	Rasio
Profitabilitas	rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. (Khasmir, 2016:196)	ROA	= $\frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Nilai Perusahaan	Nilai perusahaan adalah nilai jual suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan sanilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan. (Sartono 2010:487)	PBV	= $\frac{\text{Harga perlembar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham Biasa}}$	Rasio

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:61) populasi adalah sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa populasi merupakan keseluruhan karakteristik dan kualitas yang ditetapkan penulis pada obyek atau subyek tersebut.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020 yang berjumlah 48 perusahaan (terlampir). Berikut nama-nama perusahaan yang masuk kedalam populasi dalam kategori sebagai populasi dalam penelitian ini

No	Kode>Nama Perusahaan	Nama	Tanggal Pencatatan	Saham	Papan Pencatatan
1	AMAN	Makmur Berkah Amanda Tbk.	13-Mar-20	3.873.500.000	Utama
2	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.	11-Nov-10	22.699.326.779	Utama
3	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.	18-Des-07	19.649.411.888	Utama
4	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk.	14-Jan-08	661.784.520	Utama
5	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate	10-Apr-12	9.647.311.150	Utama
6	BKSL	Sentul City Tbk.	28-Jul-97	67.083.561.082	UTAMA
7	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.	06-Jun-08	21.171.365.812	Utama
8	CITY	Natura City Developments Tbk.	28-Sep-18	5.404.710.955	UTAMA
9	CTRA	Ciputra Development Tbk.	28-Mar-94	18.560.303.397	UTAMA
10	DART	Duta Anggada Realty Tbk.	08-Mei-90	3.141.390.962	UTAMA
11	DILD	Intiland Development Tbk.	04-Sep-91	10.365.854.185	UTAMA
12	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.	29-Mei-15	48.198.111.100	Utama
13	ELTY	Bakrieland Development Tbk.	30-Okt-95	43.521.913.019	UTAMA
14	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk.	28-Apr-17	1.984.009.887	UTAMA
15	GAMA	Aksara Global Development Tbk.	11-Jul-12	10.011.027.656	UTAMA
16	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.	10-Okt-07	4.276.655.336	UTAMA
17	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk.	23-Des-11	7.800.760.000	UTAMA
18	JRPT	Jaya Real Property Tbk.	29-Jun-94	13.750.000.000	Utama
19	KUA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.	10-Jan-95	20.824.888.369	UTAMA
20	KOTA	DMS Propertindo Tbk.	09-Jul-19	10.546.185.701	UTAMA
21	LPCK	Lippo Cikarang Tbk	24-Jul-97	2.679.600.000	Utama
22	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.	28-Jun-96	70.898.018.369	Utama
23	MDLN	Moderland Realty Tbk.	18-Jan-93	12.533.067.322	Utama
24	MTLA	Metropolitan Land Tbk.	20-Jun-11	7.655.126.330	UTAMA
25	NZIA	Nusantara Almazia Tbk.	25-Sep-19	2.197.540.705	UTAMA
26	PAMG	Bima Sakti Pertiwi Tbk.	05-Jul-19	3.125.000.000	UTAMA
27	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.	15-Jun-92	3.550.000.000	UTAMA
28	POLL	Pollux Properti Indonesia Tbk.	11-Jul-18	8.318.823.600	Utama
29	PPRO	PP Properti Tbk.	19-Mei-15	61.675.671.883	Utama
30	PUDP	Pudjadi Prestige Tbk.	18-Nov-94	329.560.000	UTAMA
31	PWON	Pakuwon Jati Tbk.	09-Okt-89	48.159.602.400	UTAMA
32	RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati T	19-Des-97	2.656.212.826	UTAMA
33	RDTX	Roda Vivatex Tbk	14-Mei-90	268.800.000	Utama
34	SMRA	Summarecon Agung Tbk.	07-Mei-90	16.508.568.358	UTAMA
35	TARA	Agung Semesta Sejahtera Tbk.	11-Jul-14	10.069.645.750	UTAMA

3.3.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2016:62) teknik sampling adalah sebagai berikut:

“Teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan, yaitu :

1. Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.
2. Non probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah teknik non probability sampling dan dalam pengambilan sampelnya menggunakan teknik purposive sampling.

Menurut Sugiyono (2016:67) pengertian purposive sampling adalah:

“Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan purposive sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang penulis tentukan, oleh karena itu penulis memilih teknik purposive sampling.

Adapun kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu:

1. Perusahaan sektor Properti yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2018-2020
2. Perusahaan sektor Properti yang laporan keuangannya dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode tahun 2018-2020
3. Perusahaan sektor Properti yang mengalami penurunan saham selama periode tahun 2018-2020
4. Perusahaan sektor Properti yang memiliki variabel lengkap untuk penelitian selama periode tahun 2018-2020.

3.3.3 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:62) sampel adalah:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu”.

Sampel yang diambil dari populasi harus representative arau mewakili populasi tersebut yaitu semua ciri dan karakteristik dalam populasi dapat tercermin dalam sampel tersebut.

No	Kode>Nama Perusahaan	Nama	Kriteria				Sampel
			1	2	3	4	
1	AMAN	Makmur Berkah Amanda Tbk.	-	-	-	-	
2	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.	√	√	√	√	Sampel 1
3	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.	√	-	√	√	
4	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk.	√	√	-	√	
5	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate	√	√	-	√	
6	BKSL	Sentul City Tbk.	√	√	-	√	
7	BSDE	Buni Serpong Damai Tbk.	√	√	√	√	Sampel 2
8	CITY	Natura City Developments Tbk.	√	√	√	√	Sampel 3
9	CTRA	Ciputra Development Tbk.	√	√	-	√	
10	DART	Duta Anggada Realty Tbk.	√	√	-	√	
11	DILD	Intiland Development Tbk.	√	√	√	√	Sampel 4
12	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.	√	-	-	√	
13	ELTY	Bakrieland Development Tbk.	√	-	-	√	
14	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk.	√	√	-	√	
15	GAMA	Aksara Global Development Tbk.	√	√	-	√	
16	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.	√	√	-	√	
17	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk.	√	√	-	√	
18	JRPT	Jaya Real Property Tbk.	√	√	-	√	
19	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.	√	√	-	√	
20	KOTA	DMS Propertindo Tbk.	-	-	-	-	
21	LPCK	Lippo Cikarang Tbk	√	√	-	√	
22	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.	√	√	√	√	Sampel 5
23	MDLN	Modernland Realty Tbk.	√	√	-	√	
24	MTLA	Metropolitan Land Tbk.	√	√	-	√	
25	NZIA	Nusantara Almazia Tbk.	-	-	-	-	
26	PAMG	Bima Sakti Pertiwi Tbk.	-	-	-	-	
27	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.	√	√	-	√	
28	POLL	Pollux Properti Indonesia Tbk.	√	√	-	√	
29	PPRO	PP Properti Tbk.	√	√	-	√	
30	PUDP	Pudjadi Prestige Tbk.	√	√	-	√	
31	PWON	Pakuwon Jati Tbk.	√	√	-	√	
32	RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati T	√	√	-	√	
33	RDTX	Roda Vivatex Tbk	√	√	-	√	
34	SMRA	Summarecon Agung Tbk.	√	√	√	√	Sampel 6
35	TARA	Agung Semesta Sejahtera Tbk.	√	√	-	√	

3.3.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2015:137) data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Indriantoro dan Bambang (2014) mengatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sumber data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan tersebut.

3.3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:224) teknik pengumpulan data adalah :

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Pada tahap ini, penulis berusaha untuk memperoleh berbagai informasi sebanyak-banyaknya untuk dijadikan sebagai dasar teori dan acuan dalam mengolah data, dengan cara membaca, mempelajari, menelaah dan mengkaji literatur-literatur berupa buku-buku, jurnal, makalah, dan

penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penulis juga berusaha mengumpulkan, mempelajari, dan menelaah data-data sekunder yang berhubungan dengan objek yang akan penulis teliti.

2. Riset Internet (Online Research)

Pada tahap ini, penulis berusaha untuk memperoleh berbagai data dan informasi tambahan dari situs-situs yang berhubungan dengan penelitian.

3.4 Metode Analisis dan Uji Hipotesis

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai variabel intervening. Menurut Sugiyono (2017:147) analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah; mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk hipotesis yang telah diajukan. Analisis data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.4.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel penelitian tanpa bermaksud membuat kesimpulan umum atau generalisasi

terhadap populasi. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai maksimum, nilai minimum, mean, dan standar deviasi.

Menurut Sugiyono (2017:147) analisis deskriptif adalah

“Statistic yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Adapun yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, penyebaran data melalui perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan perhitungan persentase.

Analisis deskriptif akan memberikan gambaran tentang suatu data menggunakan mean atau nilai rata-rata dari masing-masing variabel dan seluruh sampel yang diteliti untuk mengambil kesimpulan. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui mengenai tentang kondisi modal intelektual, kinerja keuangan dan nilai perusahaan pada perusahaan properti periode 2018-2020.

3.4.2 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif digunakan untuk membahas data kuantitatif, analisis verifikatif merupakan analisis yang bertujuan untuk menguji secara matematis dugaan mengenai adanya hubungan antar variabel dari masalah yang sedang diteliti, atau dengan kata lain analisis verifikatif dilakukan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis. Analisis ini digunakan untuk menjawab beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan pada Sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2020?
2. Seberapa besar pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan pada Sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2020
3. Seberapa besar pengaruh nilai perusahaan terhadap profitabilitas pada Sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2020
4. Seberapa besar pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai efek interverning pada Sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2020

Metode analisis verifikatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis jalur. Analisis jalur digunakan untuk menganalisa pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu analisis jalur merupakan suatu tipe analisis multivariate untuk mempelajari efek - efek langsung dan tidak langsung dari sejumlah variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel sebab terhadap variabel lainnya yang disebut variabel akibat.

3.4.2.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terkait untuk setiap variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak dalam model regresi linear. Danang Sunyoto (2016:92) menjelaskan uji normalitas sebagai berikut:

"Selain uji asumsi klasik multikolinieritas dan heteroskedastisitas, uji asumsi klasik yang lain adalah uji normalitas, di mana akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali".

Asumsi normalitas ditunjukkan oleh nilai eror yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Menurut Singgih Santosa (2018:215) dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi yaitu:

- a. Jika nilai Sig < 0,05 maka distribusi dari model regresi tidak normal.
- b. Jika nilai Sig > 0,05 maka distribusi dari model regresi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-

variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Imam Ghazali, 2013:105). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam regresi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- c. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai tolerance dan lawannya, Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran inimenunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastinitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data crosssection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar) (Imam Ghazali, 2013:139). Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan Sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di- studentized. Uji white yang pada prinsipnya meregres residual yang dikuadratkan dengan variabel bebas pada model. Kriteria uji white adalah: Prob Obs* R square > 0,05, maka tidak ada heteroskedastisitas. Dasar analisis:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4.2.2 Analisis Regresi Linear Sederhana

Persamaan regresi linier sederhana merupakan suatu model persamaan yang menggambarkan hubungan satu variabel bebas/ predictor (X) dengan satu variabel tak bebas/ response (Y), yang biasanya digambarkan dengan garis lurus. Persamaan regresi linier sederhana secara matematik diekspresikan oleh :

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = garis regresi/ variable response

a = konstanta (intersep), perpotongan dengan sumbu vertikal

b = konstanta regresi (slope) X = variabel bebas/ predictor

Besarnya konstanta a dan b dapat ditentukan menggunakan persamaan

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

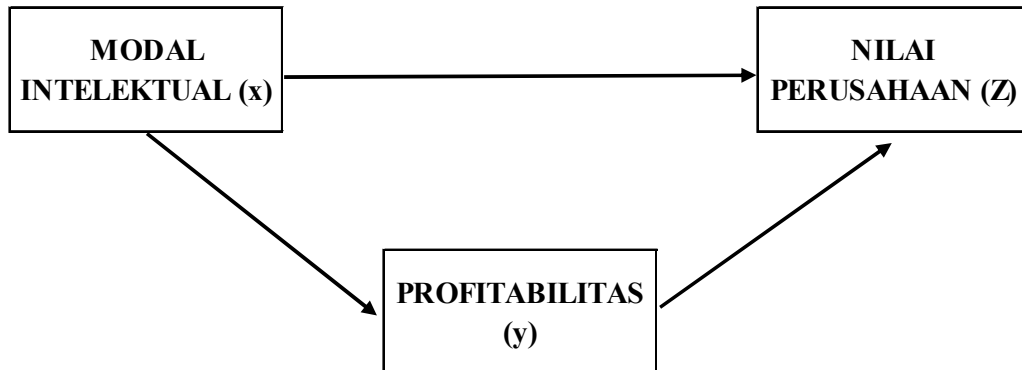
$$b = \frac{n (\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

yang mana n = jumlah data.

3.4.2.3 Analisis Jalur

Langkah pertama dalam analisis jalur adalah merancang diagram jalur sesuai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian. Menurut Juliansyah Noor (2014:81) menyatakan bahwa diagram jalur dapat digunakan untuk menghitung pengaruh langsung dan tidak langsung dari

variabel eksogen terhadap suatu variabel endogen. Pengaruh-pengaruh itu tercermin dalam apa yang disebut dengan koefisien jalur, dimana secara matematik analisis jalur mengikuti mode struktural. Berdasarkan judul penelitian, maka model analisis jalur dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1.

Diagram Jalur

Keterangan :

X1 : Modal Intelektual

Y : Profitabilitas

Z : Nilai Perusahaan

yx_1 : Koefisien Jalur Modal Intelektual terhadap Profitabilitas

yz : Koefisien Jalur Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Langkah kedua setelah penentuan diagram jalur adalah membuat persamaan struktural untuk menggambarkan untuk mengetahui hubungan diantara variabel. Menurut Juliansyah Noor (2014:84) persamaan struktural adalah persamaan struktural adalah persamaan yang menyatakan hubungan antar variabel pada diagram jalur yang ada. Berdasarkan diagram jalur pada

Gambar di atas, dapat diformulasikan ke dalam dua bentuk persamaan struktural, berikut:

1. Persamaan jalur sub struktur pertama:

Sub struktur pertama menyatakan hubungan kausal dari modal intelektual terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan yang dapat digambarkan sebagai berikut :

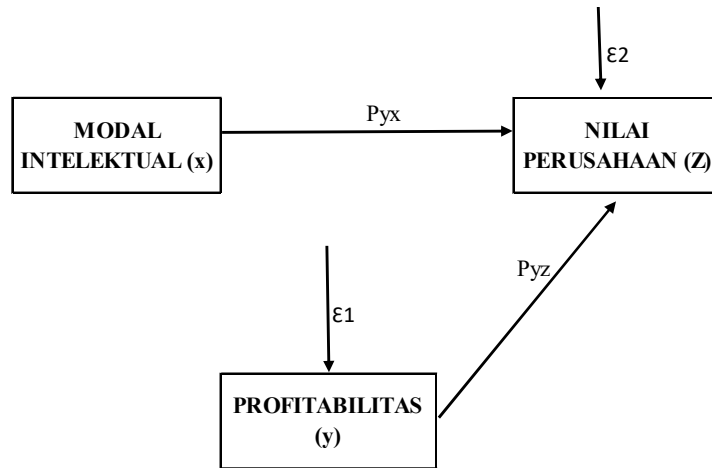


Diagram Jalur Sub Struktur Pertama

Melalui gambar di atas dapat ditentukan persamaan linier sub struktur pertama adalah sebagai berikut:

$$Y = \rho_{yx} X + \rho_{yz} Y + \epsilon_2$$

Keterangan :

X = Modal Intelektual

Y = Profitabilitas

ρ_{yx} : Koefisien Jalur Modal Intelektual terhadap Profitabilitas

ϵ_2 : Faktor lain yang mempengaruhi Profitabilitas

2. Persamaan jalur sub struktur kedua :

Sub struktur kedua menyatakan hubungan kausal dari profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang dapat digambarkan sebagai berikut :

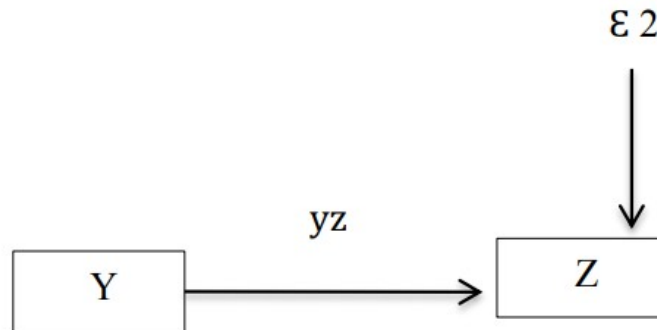


Diagram Jalur Substruktur Kedua

Diagram jalur sub struktur kedua variabel Y merupakan variabel eksogen dan variabel Z merupakan variabel endogen. Melalui gambar 3.3. ditentukan persamaan linier sub struktur Y terhadap Z adalah :

$$Y = \rho_{zy}Y + \varepsilon 2$$

Keterangan :

Y = Profitabilitas

Z = Nilai Perusahaan

ZYY = Koefisien Jalur Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.

$\varepsilon 2$ = Faktor lain yang mempengaruhi Nilai Perusahaan

Melalui diagram jalur dapat dilihat bagaimana pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Pengaruh langsung adalah pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan pengaruh tidak langsung adalah pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel dependen lainnya. Pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dari analisis jalur tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Langsung (Dirrect Effect)

a. $x \longrightarrow y = \rho_{yx}x$

b. $y \longrightarrow z = \rho_{zy}y$

2. Pengaruh Tidak Langsung (Indirect Effect)

$x \longrightarrow y \longrightarrow z = (\rho_{yx}x) (\rho_{yz})$

3. Pengaruh Total (Total Effect)

a. $x \longrightarrow y \longrightarrow z = (\rho_{yx}x) + (\rho_{yx}x) (\rho_{yz})$

Untuk memperoleh nilai koefisien jalur dari masing - masing variabel Independen, terlebih dahulu dihitung korelasi antar variabel menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \cdot (\sum Y)}{N \sum X^2 - [\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

X = Variabel independen

Y = Variabel dependen

Pada dasarnya, nilai r dapat bervariasi dari -1 sampai dengan +1 atau secara sistematis dapat ditulis $-1 < r < +1$.

a. Jika nilai $r = 0$ atau mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah sehingga tidak ada hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen.

b. Jika nilai $r = 1$ atau mendekati satu, hubungan antara kedua variabel sangat kuat dan korelasi diantara kedua variabel dapat dikatakan positif atau

searah, sehingga terdapat hubungan variabel independen dengan variabel dependen.

c. Jika nilai $r = -1$ atau mendekati negatif satu, maka korelasi diantara kedua variabel dikatakan negatif atau berlawanan, sehingga tidak terdapat hubungan variabel independen dengan variabel dependen.

Penafsiran terhadap besar kecilnya koefisien korelasi, berpedoman pada ketentuan yang dikemukakan Sugiyono (2017:231) seperti pada tabel berikut:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000-0,199	Sangat Rendah
0,200-0,399	Rendah
0,400-0,599	Sedang
0,600-0,799	Kuat
0,800-0,999	Sangat Kuat

Setelah koefisien korelasi antar variabel dihitung, langkah selanjutnya adalah menghitung koefisien jalur, dalam perhitungan koefisien jalur peneliti menggunakan bantuan software SPSS (Statistical Package for Social Science).

3.4.2.4 Koefisien Determinasi

Setelah koefisien korelasi diketahui, maka selanjutnya adalah menghitung koefisien determinasi, yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Terdapat dua perhitungan koefisien determinasi yaitu perhitungan secara simultan dan perhitungan secara parsial. Rumus koefisien determinasi secara simultan adalah:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

R = Koefisien Korelasi

Setelah pengujian koefisien determinasi secara simultan dilakukan maka selanjutnya adalah melakukan analisis koefisien determinasi secara parsial. koefisien determinasi parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap Y secara parsial. Untuk mencari besarnya koefisien determinasi secara simultan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Kd = \beta \times \text{Zero Order} \times 100\%$$

Keterangan :

β = Standar Koefisien Beta

Zero Order = Matriks korelasi variabel independen dengan variabel dependen.

3.4.2.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian Uji F untuk pengujian hipotesis secara simultan dan pengujian Uji t untuk pengujian hipotesis secara parsial. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pengujian secara simultan (Uji F)

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Langkah-langkah pengujian uji F adalah sebagai berikut :

a. Membuat Formula Uji Hipotesis.

Hipotesis yang diajukan dalam uji F adalah sebagai berikut :

$H_0 : \rho_{Y X_1 X_2} = 0$, Modal intelektual dan pengungkapannya tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas

b. Menentukan Tingkat Kesalahan (Signifikansi).

Tingkat signifikansi yang dipilih adalah 5% ($\alpha = 0,05$) atau dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dari derajat kebebasan ($dk = n - k - 1$). Angka ini dipilih tepat untuk mewakili dalam pengujian variabel dan merupakan tingkat signifikansi yang sering digunakan dalam penelitian.

c. Penetapan Uji F.

Pengujian secara simultan dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara menyeluruh memberikan pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat. Adapun nilai f-hitung dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$F = \frac{n-k-1 \times R^2_{Y X_1 X_2}}{k \times (1-R^2_{Y X_1 X_2})}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien Determinasi X_1, X_2, Y

N = Jumlah Observasi

K = Banyaknya Variabel

d. Membandingkan hasil f-hitung dengan f-tabel dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 atau 5%. Adapun Kriteria yang digunakan yaitu :

1. Bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, H_0 diterima dan H_1 ditolak.

2. Bila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen, H_0 ditolak dan H_1 diterima.
3. Jika angka signifikan $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
4. Jika angka signifikan $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2. Pengujian secara parsial (Uji t)

Uji t merupakan pengujian hubungan antar variabel secara parsial yang bertujuan untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat, dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Langkah-langkah pengujian dengan uji t adalah sebagai berikut:

a. Membuat Formula Uji Hipotesis.

1) $H_0 : YX_2 = 0$, Modal intelektual tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

$H_1 : YX_2 \neq 0$, Modal intelektual berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

2) $H_0 : YX_1 = 0$, Pengungkapan Modal Intelektual tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

$H_1 : YX_1 \neq 0$, Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

3) $H_0 : ZY = 0$, Kinerja Keuangan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

$H_1 : ZY \neq 0$, Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

b. Menentukan tingkat kesalahan (signifikansi).

Tingkat signifikansi yang dipilih adalah 5% ($\alpha = 0,05$) atau dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dari derajat (dk) = $n-k-1$. Angka ini dipilih tepat untuk mewakili dalam pengujian variabel dan merupakan tingkat signifikansi yang sering digunakan dalam penelitian.

c. Penentuan Uji t.

Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Diambil suatu kesimpulan H_0 ditolak atau H_a diterima dari hipotesis. Adapun rumus uji t adalah :

$$t_i = \frac{\rho_{YX_i}}{\frac{1 - R^2_{Y X_1 X_2} \times CR_{ii}}{(n - k - 1)}}$$

Keterangan :

ρ_{YX_i} = Koefisien jalur

$R^2_{Y X_1 X_2}$ = Koefisien determinasi

CR_{ii} = Nilai diagonal invers matrik korelasi

K = Banyaknya variabel independen dalam sub-struktur yang diuji

d. Untuk menentukan hasil pengujian hipotesis secara simultan dengan uji t maka hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05 atau 5%. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Jika $h \geq$, maka dapat disimpulkan variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika $h \leq$, maka dapat disimpulkan variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3. Jika $\alpha \leq 5\%$, maka dapat disimpulkan variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.
4. Jika $\alpha \geq 5\%$, maka dapat disimpulkan variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2020. Perusahaan sektor properti yang menjadi sampel penelitian ini berjumlah 6 perusahaan.

4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan

Penelitian yang dilakukan menggunakan populasi perusahaan sektor properti. Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk menentukan sampel adalah purposive sampling. Perusahaan sektor properti yang dijadikan sampel penelitian merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020. Penelitian yang dilakukan secara purposive sampling, akan difokuskan kepada sampel yang merepresentasikan populasi yang ada.

Data penelitian yang digunakan diambil dari data sekunder laporan keuangan dan annual report pada tahun 2018, 2019, dan 2020 yang dapat diakses di website www.idx.co.id. Fokus penelitian ini adalah ingin melihat pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai variabel interverning pada sektor properti. Maka dari itu, dalam proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tersaji pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1
Tahapan Seleksi Sampel dengan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor properti yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indoensia dari periode tahun 2018-2020	35
2	Perusahaan sektor properti yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut selama periode tahun 2018-2020	(4)
3	Perusahaan sektor properti yang mengalami penurunan saham selama periode tahun 2018-2020	(3)
4	Perusahaan sektor properti yang memiliki variabel lengkap untuk penelitian selama periode tahun 2018-2020	(22)
Jumlah Perusahaan Sampel		6
Tahun Pengamatan (2018-2020)		3
Jumlah Perusahaan Sampel selama Tahun Pengamatan		24

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis, 2021

Berdasarkan tabel 4.1, menunjukkan bahwa jumlah seluruh perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020 berjumlah 35 perusahaan. Dari 35 perusahaan sektor properti tersebut, terdapat 4 perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan tidak memiliki data lengkap penelitian secara

konsisten pada tahun 2018-2020. Selanjutnya, terdapat 3 perusahaan sektor properti yang mengalami penurunan saham selama periode tahun 2018-2020. Dan terakhir, terdapat 22 perusahaan sektor yang tidak menampilkan data sesuai dengan kriteria variabel penelitian selama periode tahun 2018-2020. Maka dari itu, yang dijadikan sampel penelitian terdiri dari 6 perusahaan, dengan total pengamatan selama 3 tahun sejumlah 24 kali. Adapun daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini tersaji pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2

Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk
2	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
3	CITY	Natura City Developments Tbk
4	DILD	Intiland Development Tbk
5	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
6	SMRA	Summarecon Agung Tbk

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis, 2021

4.1.2. Analisis Statistik Deskriptif

Pada analisis uji statistik deskriptif, akan disajikan nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian yang diuji. Analisis uji statistik deskriptif ini, variabel